

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belakangan ini muncul beberapa isu-isu baru yang sebelumnya tidak ada pada masa Perang Dunia I hingga Perang Dingin. Isu baru ini muncul setelah Perang Dingin berakhir, dimana hal ini membuat dunia berubah. Adapun isu-isu baru tersebut adalah konflik etnis, terorisme internasional, dan segala bentuk aspek dari adanya globalisasi (Anwar, 1994).<sup>1</sup> Munculnya isu-isu ini membawa perubahan pada seluruh dunia termasuk dalam interaksi global. Isu yang memberikan tantangan besar saat ini adalah isu terorisme, dimana terorisme menjadi isu atau permasalahan lintas batas negara atau transnasional. Ancaman terorisme ini muncul sejak peristiwa 9/11, yaitu proses penyerangan gedung World Trade Centre (WTC) dan Pentagon di Amerika Serikat.

Kemudian peristiwa ini oleh Presiden Amerika Serikat (AS) George W. Bush dideklarasikan sebagai war on terorisme secara global. Mulai saat itu, negara-negara di seluruh dunia bersama-sama memerangi ancaman tindak kekerasan atau terorisme internasional (Fredayani et al., 2019).<sup>2</sup> Peristiwa 9/11 menyebabkan negara-negara di seluruh dunia mulai membuat strategi untuk meningkatkan keamanan, baik dalam skala nasional maupun internasional. Keamanan yang dilakukan oleh negara-negara ini tidak hanya melalui peningkatan keamanan militer atau hard power melainkan juga dengan cara soft power, yakni melalui teknologi. Strategi soft power atau melalui teknologi ini dilakukan karena menyesuaikan dengan adanya perkembangan teknologi saat ini. Tindak kejahatan terorisme ini juga melakukan aksinya melalui teknologi atau sering kali disebut

---

<sup>1</sup> Anwar, D. F. (1994). Kerjasama Politik Dan Keamanan Asean/Asean Political And Security Cooperation In Luhulima, Cpf (Et. Al), Seperempat Abad Asean, Sekretariat .... Jakarta.

<sup>2</sup> Fredayani, E., Adibrata, J. A., & Khairi, N. F. (2019). Alasan Pembentukan Kerja Sama Asean-Australia Dalam Menghadapi Isu Terorisme. *Insignia: Journal Of International Relations*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.20884/1.Ins.2019.6.2.1502>

dengan istilah kejahatan siber (*cyber crime*), sehingga keamanan soft power atau melalui teknologi perlu untuk dilakukan. Maka dari itu, hal ini harus dihadapi dengan cara bersama sama agar ruang gerak terorisme menjadi sempit. Saat ini kawasan Asia Tenggara menjadi wilayah yang berpotensi mendapatkan ancaman terorisme lebih besar (Fajri'ah, 2017).<sup>3</sup>

Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kelompok Islam radikal yang bergerak kearah terorisme. Kelompok Islam radikal ini seperti Jemaah Islamiyah (JI) di Indonesia, Moro Islamic Liberation Front (MILF), Abu Sayyaf Group (ASG), dan Bangsamoro Islamic Freedoms Fighter (BIFF) di Filipina. Kelompok Abu Sayyaf dan JI dianggap sebagai organisasi teroris yang paling berbahaya di dunia. Dari beberapa kelompok teroris diatas, kelompok teroris yang ada di Indonesia banyak sekali mendapatkan aliran dana dari mancanegara seperti Malaysia, Australia dan beberapa negara–negara yang berasal dari Timur Tengah. Negara Australia saat ini menjadi negara paling banyak memberikan aliran dana kepada teroris Indonesia melalui cara pernikahan. Banyak warga Negara Australia yang menjadi teroris yang kemudian menikahi wanita Indonesia dan secara bersama keduanya melakukan aksi teror di Indonesia dan bersama membuat rekening untuk memberikan dana kepada jaringan teroris mereka. Peristiwa ini tidak hanya dilakukan oleh pihak Australia melainkan juga dilakukan oleh Indonesia ke Manca negara seperti Hongkong. Para teroris Indonesia juga melakukan pengucuran dana kepada para pelaku teror yang ada di Australia, Hongkong, Filipina dan lain sebagainya. Aliran dana yang diberikan dari Indonesia untuk beberapa negara-negara biasanya dilakukan dengan menggunakan global payment gateway seperti paypal dan instrumen virtual currency seperti bitcoin. Hal ini telah terbukti dari laporan yang diberikan oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan

---

<sup>3</sup> Fajri'ah, A. N. (2017). ... Penanggulangan Terorisme Di Laut Pada Kawasan Asean Melalui Mekanisme Kerjasama Multilateral Dan Regional Asean Dalam Rangka Mewujudkan Keamanan .... Digilib.Uns.Ac.Id. <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/71147/Upaya-Penanggulangan-Terrorisme-Di-Laut-Pada-Kawasan-Asean-Melalui-Mekanisme-Kerjasama-Multilateral-Dan-Regional-Asean-Dalam-Rangka-Mewujudkan-Kemampuan-Laut>

(PPATK) dimana badan ini telah memeriksa berbagai aliran dana (Zulkarnain, 2013).<sup>4</sup>

Persoalan yang masuk ke Indonesia membuat negara-negara anggota ASEAN menyadari bahwa mereka harus bergabung membentuk aliansi untuk bisa memerangi aksi terorisme yang mungkin akan mengancam wilayah ASEAN. Pemerintah masing-masing negara anggota ASEAN juga mulai menetapkan kebijakan terkait dengan perlawanan terhadap terorisme. Hal itu sesuai dengan penerapan salah satu pilar dari ASEAN Community dalam konteks membangun ASEAN Political Security Community (Maulidiyah, 2010).<sup>5</sup> Untuk mewujudkan pilar tersebut ASEAN bersama dengan Australia menjalin kerja sama untuk menghadapi terorisme yang menjadi isu utama di kawasan ASEAN. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengamati bahwa kondisi di kawasan Asia Tenggara dan Australia saat ini memerlukan perhatian lebih terkait masalah keamanan. Selain itu perubahan alur kerja sama yang awalnya dari ekonomi kemudian beralih ke masalah keamanan juga menjadi hal yang penting untuk diketahui. Dari adanya hal itu, penulis mengajukan rumusan masalah mengenai mengapa negara–negara ASEAN dan Australia memperluas kerja sama dalam bidang keamanan. Menurut penulis, rumusan masalah tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena sebelumnya kerja sama antara ASEAN dan Australia sejak awal hanya sebatas permasalahan perekonomian, namun beberapa tahun belakangan ini kerja sama dalam bidang keamanan semakin diperkuat.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

---

<sup>4</sup> Zulkarnain, S. I. P. (2013). Komunitas Keamanan Asean; Identitas Baru Kerjasama Regional Asia Tenggara. ILMU Dan BUDAYA.

<sup>5</sup> Maulidiyyah, W. (2010). Peningkatan Kerjasama Keamanan Asean (Asean Security Community/Asc) Pasca Asean Charter. Eprints.Umm.Ac.Id. <https://Eprints.Umm.Ac.Id/4805/>

Mengapa Australia-ASEAN membentuk kerja sama keamanan dalam menghadapi isu Terorisme ?

### **C. Kerangka Konsep**

#### 1. Kerja sama Keamanan Internasional

Kerja sama merupakan istilah dalam ilmu hubungan internasional yang sering disebut dengan kerja sama internasional. Kerja sama ini awalnya muncul dari adanya interaksi sosial antar-individu. Kerja sama bisa dilakukan oleh dua negara atau lebih. Tujuan dari pembentukan suatu kerja sama antar negara adalah mencapai kepentingan nasional suatu negara menjadi lebih mudah. Kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak ini disebut dengan istilah hubungan bilateral. Selain itu, adanya kerja sama ini terbentuk karena munculnya rasa saling ketergantungan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sama halnya dengan yang terjadi antara ASEAN dan Australia. Kedua pihak memutuskan untuk menjalin kerja sama guna mencapai kepentingan nasional masing-masing. Kerja sama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan. Dalam segi keamanan siber, untuk menangani ancaman siber di ASEAN, pada level bilateral dan regional telah banyak aksi yang dilakukan oleh ASEAN diantaranya, ASEAN ICT Masterplan 2015, The ASEAN Cyber Capacity Programme, Mactan Cebu Declaration Connected ASEAN: Enabling Aspirations dan berbagai dokumen lainnya. Namun, sejauh ini aksi yang dilakukan oleh ASEAN dalam menanggulangi ancaman siber masih dalam sebatas pembuatan legal dokumen dan peningkatan kerjasama dalam penegakan hukum. Australia merupakan negara dengan kondisi keamanan siber yang sudah sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari

strategi kewanaman siber yang dimiliki oleh Australia yang dirilis pada April 2016. Strategi kewanaman siber Australia dibentuk atas dasar peningkatan keterhubungan melalui dunia maya oleh warga Australia yang terkoneksi dengan semua orang dipenjuru dunia. Sebagai bukti dari peningkatan tersebut adalah 90 persen warga Australia adalah pengguna internet yang aktif, sebagian besar warga Australia menghabiskan satu hari perminggu untuk mengakses internet, serta 84% bisnis baik skala medium maupun kecil di Australia telah terkoneksi dengan internet.<sup>6</sup> Strategi keamanan siber Australia memiliki lima tema aksi hingga tahun 2020. Kelima tema aksi tersebut meliputi kemitraan siber nasional, pertahanan siber yang kuat, tanggung jawab global dan pengaruhnya, pengembangan dan inovasi, serta penggunaan siber yang cerdas. Setiap tema aksi yang direncanakan dalam strategi keamanan siber Australia, memiliki keunggulan masing-masing. Untuk menciptakan kemitraan siber nasional, Australia melakukan beberapa kinerja meliputi pelaporan mengenai perkembangan strategi yang telah diimplementasikan, melakukan pertemuan rutin dengan para pimpinan yang memiliki kepentingan dalam keamanan siber, membentuk sebuah lembaga yang bertanggung jawab untuk memantau kewanaman siber Australia serta sebagai pusat dalam pengembangan kewanaman siber Australia. Lembaga ini dikenal dengan Cyber Security Center (CSC), serta mendanai aktivitas penelitian terkait kewanaman siber yang akan memberi pengaruh pada pengembangan ekonomi Australia. Selain meningkatkan kemitraan siber nasional, Australia dalam wacana kewanaman siber juga melakukan peningkatan pertahanan dalam bidang siber. Dalam konteks ini, pemerintah Australia membuat sebuah pendekatan

---

<sup>6</sup> Australia's Cyber Security Strategy  
<https://www.pmc.gov.au/sites/default/files/publications/australias-cyber-security-strategy.pdf>

berlapis guna mengetahui dan menghadapi ancaman siber yang datang. Pendekatan berlapis ini memiliki 3 komponen yang saling berkaitan. Lapis pertama adalah Australian Cyber Security Center yang melakukan pembagian informasi rahasia tentang keadaan gawat sekaitan dengan kondisi kewanatan siber kepada para mitra terutama mitra bisnis utama.<sup>7</sup> Lapis kedua adalah Joint Cyber Threat Center. Lapisan ini terdiri dari pemerintah Australia, pebisnis dan peneliti. Lapis ini lebih menekankan pada penyebaran informasi sensitif mengenai ancaman yang ada di bidang siber. Sedangkan lapis ketiga adalah Online Cyber Threat Sharing Portal, merupakan sebuah portal online di internet yang berisi organisasi yang membagi informasi mengenai ancaman dan hasil analisis mengenai ancaman-ancaman siber yang ada. Strategi Australia ini juga memperlihatkan bahwa Australia telah berusaha menanamkan kesadaran keamanan siber pada publiknya untuk menanggulangi ancaman siber. Hal-hal inilah yang memunculkan berbagai perbedaan kepentingan antara satu negara dengan negara lainnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membuatnya lebih mudah maka perlu dibentuk suatu kerja sama antara beberapa negara agar kepentingan tersebut dapat tercapai berdasarkan pada keuntungan yang didapatkan oleh masing-masing pihak. Kerja sama keamanan ini akan menjadi isu utama yang penting untuk diperhatikan bagi setiap negara karena keamanan menjadi hal fundamental bagi seluruh negara. Kerja sama yang dijalin antara ASEAN dengan Australia dalam menghadapi terorisme merupakan sebuah upaya kedua pihak untuk bisa mencapai kepentingan masing-masing yakni menjaga keamanan wilayahnya dari ancaman terorisme yang saat ini telah menyebar semakin luas. Kerja sama keamanan ini dilakukan untuk menciptakan keamanan di lintas batas Kawasan Asia Tenggara dan

---

<sup>7</sup> Cyber Security, Threats, Challenges, Opportunities.  
[https://www.acs.org.au/content/dam/acs/acs-publications/ACS\\_Cybersecurity\\_Guide.pdf](https://www.acs.org.au/content/dam/acs/acs-publications/ACS_Cybersecurity_Guide.pdf)

Australia. Keamanan menjadi hal fundamental bagi setiap negara. Pasca-Perang Dingin berakhir, berbagai konflik atau permasalahan muncul tidak hanya dalam aspek ideologi seperti yang dilakukan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet, tetapi menjadi lebih kompleks.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Australia ingin melakukan kerja sama dengan ASEAN karena memiliki motivasi tersendiri, yakni untuk memenuhi kepentingan nasional negaranya yaitu menjaga keamanan nasional Australia dari berbagai ancaman terorisme, baik dari dalam maupun dari luar.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **a. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam memberikan sebuah peristilahannya sendiri.

##### **b. Objek Penelitian**

Kerja sama Australia – ASEAN dalam menghadapi isu terorisme.

##### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi berupa jurnal, artikel ilmiah, working paper, e-book, buku, dan berita Online yang berkaitan dengan penelitian serta permasalahan yang peneliti tulis.

d. **Teknis Analisa Data**

Selain itu, untuk membantu menjawab permasalahan yang ingin penulis ketahui, yakni strategi kerja sama keamanan antara ASEAN dan Australia, penulis menggunakan kerangka analisis berupa konsep sekuritisasi dan kerja sama keamanan. Kerja sama keamanan menjadi sebuah hal penting dalam studi hubungan internasional saat ini, karena mulai adanya permasalahan yang semakin kompleks. Selain itu, keamanan menjadi entitas penting bagi setiap negara sehingga harus diutamakan.

**F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Menganalisis alasan Australia-ASEAN membentuk kerja sama keamanan dalam menghadapi isu Terorisme.

**G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pemangku kepentingan, antara lain:

1. Pemahaman yang lebih mendalam: Melalui penelitian bersama, Australia dan negara-negara ASEAN dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat, akar penyebab, dan dinamika terorisme di kawasan tersebut. Hal ini dapat membantu dalam merancang strategi pencegahan dan penanggulangan terorisme yang lebih efektif.
2. Pertukaran informasi dan data yang lebih baik: Kerjasama penelitian memungkinkan untuk pertukaran informasi dan data yang lebih terstruktur dan komprehensif antara Australia dan negara-negara ASEAN. Hal ini dapat membantu dalam memantau aktivitas teroris, mengidentifikasi jaringan terorisme, dan merumuskan respons yang tepat.



3. Pengembangan kebijakan yang lebih efektif: Hasil penelitian bersama dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pencegahan terorisme yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik, Australia dan ASEAN dapat bekerja sama dalam mengembangkan strategi yang dapat mengurangi risiko terorisme di kawasan tersebut.
4. Peningkatan kapasitas dan kerjasama: Melalui kerjasama penelitian, lembaga penelitian, pemerintah, dan masyarakat sipil di Australia dan negara-negara ASEAN dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi isu terorisme. Hal ini dapat memperkuat kerjasama antarlembaga dan antarnegara dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme.

Dengan demikian, kerjasama penelitian antara Australia dan ASEAN dalam menghadapi isu terorisme dapat memberikan manfaat yang besar dalam memperkuat kerjasama regional, meningkatkan keamanan, dan melindungi masyarakat dari ancaman terorisme.